

Asesmen dan Intervensi Psikologi Terhadap Kesulitan Belajar Siswa**Yan Yan Supriatman¹**daeyanz@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Atikel ini bertujuan mengkaji tentang kesulitan belajar siswa yang merupakan suatu konsep multi disipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (academic performance) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, atau bahkan hanya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata sehingga siswa yang kemampuan di bawah rata-rata kurang mendapat perhatian, bahkan tidak jarang terabaikan. Salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada salah satu sekolah menengah pertama yang nama dan tempat sekolahnya disamarkan sebagai sebuah bentuk privasi. Data yang telah terkumpul kemudian digambarkan dan dijelaskan secara naratif. Masalah yang ada kemudian diberikan beberapa pola intervensi psikologi dengan cara konseling individu, konseling teman sebaya, konseling keluarga dan konseling islami yang bersifat teoritis.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, dan Intervensi**Abstract**

This article aims to examine students' learning difficulties, which is a multidisciplinary concept used in the field of educational science. Every student in principle has the right to have the opportunity to achieve satisfactory academic performance. However, from everyday reality, it is clear that students have differences in terms of intellectual abilities, physical abilities, family background, habits, and learning approaches which are sometimes very striking between one student and another. Meanwhile, the provision of education in schools is generally only aimed at students with average abilities, or even only students with above average abilities, so that students with below average abilities receive less attention, and are often even neglected. One of the factors that causes students' learning difficulties is the weak ability of students to master knowledge and certain basic skills in some of the lesson materials that must be mastered beforehand. The type of research used in this study is descriptive qualitative with a case study approach conducted at a junior high school whose name and place of school are disguised as a form of privacy. The data that has been collected is then described and explained narratively. The existing problems are then given several psychological intervention patterns by means of individual counseling, peer counseling, family counseling and theoretical Islamic counseling.

Keywords: Learning Disabilities, and Interventions.

Introduction

Proses pembelajaran di sekolah, sering kali dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Akan tetapi yang lebih menyedihkan adalah perlakuan yang diterima anak yang mengalami kesulitan belajar dari orang tua dan guru yang tidak mengetahui masalah yang sebenarnya, sehingga mereka memberikan cap kepada anak mereka sebagai anak yang bodoh, tolol, ataupun gagal tanpa memahami dan menelusuri latar belakang, sebab akibat kenapa anak tersebut mengalami kegagalan dalam belajar.

Fenomena ini kemudian menjadi perhatian para ilmuwan yang tertarik dengan masalah kesulitan belajar. Begitu juga penulis sendiri menilai bahwa di Sekolah melihat bahwa kebanyakan guru belum maksimal dalam upaya pemberian bantuan terhadap kesulitan belajar anak di sekolah, begitu pula pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, biasanya sekolah-sekolah memberi patokan kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata, atau bahkan hanya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sehingga siswa yang kemampuan di bawah rata-rata kurang mendapat perhatian, bahkan tidak jarang terabaikan.

Pengertian Kesulitan Belajar

Belajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir sampai ke liang lahat.¹ Menurut Suharsimi Arikunto,² mengartikan belajar sebagai proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam diri baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap. Slameto,³ mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Sardiman,⁴ Belajar

¹Arif S Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 10.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 19.

³Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), h. 2.

⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Raja Grasindo Persada, 1990), h. 23.

adalah suatu rangkaian kegiatan guru, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa dan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris, "Learning Disability". Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena learning artinya belajar dan disability artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya dikarenakan setiap individu itu tidak sama atau berbeda, baik dari faktor intern siswa maupun dari faktor ekstern siswa.⁵ Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁶

M. Alisuf Sabri mengemukakan bahwa gejala-gejala yang menunjukkan kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk. Ia dapat muncul dalam bentuk perilaku yang menyimpang atau menurunnya hasil belajar. Perilaku menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk seperti; suka mengganggu teman, sukar memusatkan perhatian, sering termenung, hiperaktif, sering membolos.⁷

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multi disipliner yang digunakan di Lapangan ilmu pendidikan. Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.⁸ Sementara itu Siti Mardiyanti dkk.,⁹ menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya.

Sugihartono,¹⁰ mengemukakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau tidak beres dalam belajar, ditunjukkan oleh hasil belajar yang rendah. Sementara

⁵Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 77.

⁶Warkitri, H. et al., *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, (Jakarta: Karunika, 1990), h. 85.

⁷M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan; Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 89.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 183.

⁹Siti Mardiyati et al., *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta : Penerbit UNS, 1994), h. 4-5.

¹⁰Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2007), h. 155.

itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan, biasanya sekolah-sekolah memberi patokan kepada siswa yang memiliki kemampuan rata-rata. Mereka yang memiliki kemampuan lebih atau kurang agaknya kurang mendapat perhatian, bahkan mungkin terabaikan. Dengan demikian mereka inilah merasa tidak bisa berkembang sehingga menyebabkan timbulnya kesulitan belajar. Dan kesulitan belajar pun tidak hanya dialami bagi mereka yang mempunyai kemampuan kurang, yang memiliki kemampuan tinggi pun mengalaminya. Selain itu, kesulitan belajar dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (*normal*) disebabkan oleh faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.¹¹

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada salah satu sekolah menengah pertama yang nama dan tempat sekolahnya disamarkan sebagai sebuah bentuk privasi. Menurut Suharsimi Arikunto, mengemukakan: Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹² Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹³

Untuk memperoleh data yang relevan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian kepustakaan. Hal pertama dilakukan oleh peneliti adalah dengan observasi terlebih dahulu untuk menemukan indikasi anak yang mengalami kesulitan belajar yang kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 181-182.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 209.

¹³Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 34.

observasi naturalistik atau observasi dalam situasi apa adanya (alamiah/bukan buatan).¹⁴ Kemudian melakukan wawancara kepada para narasumber yang dianggap lebih paham dengan subjek penelitian yaitu para guru (khususnya guru konseling), teman sebaya (teman kelas). Data-data yang telah terkumpul kemudian ditopang dengan data dari proses telaah terhadap dokumentasi. Terakhir adalah kajian pustaka dilakukan untuk memberikan saran-saran dan solusi secara teoritis terhadap masalah.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan analisis kesulitan belajar,¹⁵ yaitu tahap pertama yang paling efisien dalam mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar siswa yakni sejauh mana siswa dapat mencapai berbagai tujuan yang diharapkan sekolah. Tahap berikutnya adalah memperkirakan sebab, tahap ini berdasarkan asumsi bahwa kita tidak dapat menggambil keputusan secara bijaksana bagaimana membantu siswa mengatasi kesulitannya.

Cece Wijaya berpendapat bahwa salah satu faktor kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.¹⁶ Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos dari sekolah.¹⁷

Burton dalam Abin S.M.,¹⁸ mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri yang bersangkutan, dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri yang bersangkutan. Begitu pulayang dikemukakan oleh M. Alisuf Sabri bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar yaitu faktor yang berada dalam diriindividu siswa (faktor internal) berupa kemampuan intelektual, faktor afektif seperti perasaan, minat, motivasi, kematangan untuk belajar, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan alat indranya dalam melihat, mendengar. Dan faktor yang berasal dari luar siswa (faktor eksternal)

¹⁴Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), cet. ke-1, 116-118.

¹⁵Koestoer dan Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 95.

¹⁶Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber DayaManusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

¹⁷Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 173.

¹⁸Abin, S.M. *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 325-326.

meliputi faktor-faktor kondisi proses pembelajaran seperti guru, kualitas proses pembelajaran, serta lingkungan seperti teman sekelas, keluarga dan sebagainya.¹⁹

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor intern siswa, faktor intern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa ini meliputi gangguan atau kekurangan psiko-fisik siswa, yakni: Faktor Fisiologi (sebab yang bersifat fisik) dan Faktor Psikologi (sebab-sebab kesulitan belajar karena rohani).
2. Faktor ekstern siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.
 - a. Faktor orang tua. Yaitu berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak, bagaimana hubungan orang tua dan anak, dan bagaimana pola bimbingan dari orang tua.
 - b. Suasana rumah atau keluarga. Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama di mana ekonomi keluarga di sini berlimpah ruah. Anak akan menjadi segan dalam belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang dan mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya. Hal ini akan menghambat kemajuan belajar anak.²⁰
3. Faktor Sekolah
 - a. Guru. Yaitu guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila tidak kualified baik dalam pengambilan metode yang digunakan maupun dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
 - b. Alat-alat. Yaitu alat pelajaran yang tidak membuat penyajian yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran atau pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada.
 - c. Kondisi gedung. Teutama ditunjukkan kepada ruang kelas atau ruanagan tempat belajar siswa. Ruangan harus memenuhi syarat sebagai berikut: ruangan harus berjendela, ventilasi cukup sehingga udara segar dapat masuk keruangan dan sinar matahari pun dapat masuk menerangi ruangan, dinding haru bersih, tidak terlihat kotor erta keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian seperti pasar, bengkel, pabrik, dan yang lainnya. Sehingga anak mudah untuk berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - d. Kurikulum. Yaitu kurikulum yang kurang baik, misalnya: Bahan-bahannya terlalu tinggi. Pembagian bahan tidak eimbang (dalam pembagian pelajaran di kelas satu

¹⁹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan...*, h. 89-90.

²⁰Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 85-89.

banyak sedangkan di kelas-kelas di atasnya sedikit). Adanya pendataan materi. Hal-hal itu akan membawa kesulitan belajar bagi para siswanya. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak akan membawa kesuksesan dalam belajar.

- e. Kurang disiplin waktu. Yaitu dimana saat para siswa kondisi badannya mulai lemah dan membutuhkan istirahat, maka seharusnya waktu yang baik untuk belajar adalah pagi hari. Selain itu dalam pelaksanaan kurang disiplin, murid-murid akan menjadi nakal dan sering terlambat datang, tugas yang diberikan guru tidak dilaksanakan, dan lain-lain sehingga sekolah berjalan tanpa kendali apalagi bila gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.²¹
4. Faktor Media Masa dan Lingkungan Sosial.
 - a. Faktor Media Masa meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik, dan tak kalah pentingnya faktor internet. Hal-hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa untuk belajar.
 - b. Lingkungan sosial, contohnya teman bergaul, yang sangat mempengaruhi jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia malas belajar sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.
 - c. Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga, misalnya uka berjudi, minum arak, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.
 - d. Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena: *Pertama*, sebab-sebab individual, yaitu tidak ada 2 orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya itu sama. *Kedua*, sebab-sebab dari luar individu yang kompleks, yaitu seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.²²

B. Mengenal Siswa dengan Kesulitan Belajar

Perlu adanya diagnosis dalam menentukan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa. Dalam melakukan diagnosis tersebut, ada beberapa prosedur untuk melakukannya yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada penemuan

²¹Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar...*, h. 89-92.

²²Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar...*, h. 79-93.

dalam kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur ini yang disebut diagnostik.²³ Pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar tersebut harus dengan cara yang sistematis dan terarah melalui langkah-langkah sebagai berikut:²⁴

1. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar
2. Menelaah dan menetapkan status siswa
3. Memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar
4. Mengadakan perbaikan

Dari langkah-langkah di atas kemudian penulis memberikan beberapa gambaran terkait kesulitan belajar siswa yang menjadi subjek penelitian. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar siswa, menelaah/menetapkan status siswa dan memperkirakan sebab terjadinya kesulitan belajar siswa dengan pola asesmen dengan menggunakan alat asesmen observasi, wawancara dan dokumentasi, siswa dengan kesulitan belajar dapat dikenal dengan data sebagai berikut:

1. Identifikasi Internal Siswa (Subjek)

Joni adalah nama yang disamarkan, yaitu siswa kelas 2 SMP di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta dan merupakan siswa pindahan. Pada sekolah sebelumnya, dia merupakan siswa yang tertinggal dalam segi akademik dari siswa lainnya dan oleh sekolah sebelumnya, “anak nakal” menjadi julukan tersendiri dan melekat pada dirinya. Ketika di kelas dia sering tidak focus dalam mengikuti pembelajaran, mencari kesibukan sendiri, sering berbuat usil kepada teman kelasnya. Ketika ujiansedang berlangsung di dalam kelas, Joni berusaha untuk mencontek buku dan tidak menghargai guru yang sedang duduk di depan kelas dengan melempar buku yang akan diconteknya ke bawah lantai, berpura-pura melempar alat tulisnya kelantai untuk berusaha mendapatkan contekan dari temannya. Klien sering telat masuk kelas, dan beberapa kali membolos. Ketika di dalam kelas sering berbuat gaduh dengan membully teman kelasnya dan berbicara dengan nada yang sangat keras. Secara fisik terlihat normal, sama dengan siswa lainnya dan begitu pula alat indranya. Namun badannya sidikit lebih tinggi dan lebih besar dari teman-teman sekelasnya.

2. Identifikasi Eksternal Siswa

- a. Sekolah, bangunan sekolah berada di antara bangunan rumah masyarakat, dari sebelah kiri, kanan dan belakang sekolah terdapat bangunan rumah masyarakat, namun di depannya adalah gang. Bangunan sekolah terdiri dari tiga lantai. Lantai dua dan tiga digunakan sebagai lokal untuk kelas siswa, sedangkan di lantai dasar adalah ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan dan ruang rapat guru. Ruang

²³Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 174.

²⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan...*, h. 90-93.

kelas yang menjadi tempat belajar siswa terdapat 16 meja panjang yang berjejer rapi 4 ke samping dan dari 4 meja tersebut terdapat 2 meja sejajar ke belakang (12 meja terlihat berjejer rapi), kemudian sisanya berada di belakang dengan tidak beraturan. Kemudian di dalam kelas terdapat 30 bangku sebagai tempat duduk siswa. 22 bangku berada persis di belakang meja belajar dan sisinya berada tidak karuan di belakangnya, persis disamping meja yang tidak karuan tadi. Dari keadaan kelas tersebut, menurut penulis keadaan kelas membuat siswa cepat bosan berada di dalam kelas dan membuat siswa kurangtermotivasi dalam belajar.

- b. Guru, guru-guru dimana tempat dia sekolah terbilang banyak yang sudah berumur 50 tahun ke atas, dimana umur tersebut terbilang sudah tidak produktif lagi. Gaya dan metode belajar guru masih terlihat monoton, tampil dengan gaya ceramahnya dan hanya bermodalkan buku paket saja sebagai bahan ajar. Dan siswa pun mendapatkan pengetahuan hanya dari buku paket yang digunakan oleh guru.

C. Pola Intervensi Psikologi

Individu yang sudah didiagnosis dengan kesulitan belajar, selanjutnya diberikan beberapa intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhannya. Tergantung pada jenis dan tingkat keparahan kecacatan, intervensi dapat digunakan untuk membantu individu mempelajari strategi yang akan mendorong kesuksesan di masa mendatang. Beberapa intervensi bisa sangat sederhana, sementara yang lain yang rumit dan kompleks. Guru dan orang tua akan menjadi bagian dari intervensi dalam hal bagaimana mereka membantu individu dalam berhasil menyelesaikan tugas yang berbeda, begitu pula dengan siswa itu sendiri. Pola intervensi dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Konseling Individu

Konseling individu dapat terjadi ketika seorang konselor bertemu secara pribadi dengan siswa untuk tujuan konseling. Hal ini memungkinkan bagi siswa yang bermasalah dalam belajar mendapatkan layanan tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.²⁵ Layanan konseling individu merupakan bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antara peserta didik (klien) dengan konselor dan mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang diderita peserta didik (klien).

2. Konseling Teman Sebaya

²⁵Anak Agung Ngurah, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi; Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 24.

Konseling sebaya muncul bersamaan dengan konsep bantuan sebaya (peer support) pada tahun 1939 yang bertujuan membantu para penderita alkoholik. Selanjutnya Varenhort dalam bukunya Hunainah mengemukakan bahwa konsep konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (intervention) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri, konseling sebaya pada dasarnya merupakan suatu cara bagi para siswa belajar memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktifitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahkan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai anak akan menginjak masa kematangan dan bertanggung jawab.

Perkembangan sosial pada anak akan lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, kalau melihat pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

3. Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan pada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan untuk membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga. Konseling keluarga memfokuskan pada masalah-masalah berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara keseluruhan bahwa permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Konseling keluarga bertujuan membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil pengaruh hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga agar dapat menerima kenyataan bahwa apabila salah seorang anggota keluarga memiliki permasalahan, hal itu akan berpengaruh terhadap persepsi, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam Konseling keluarga, berupaya anggota keluarga dapat tumbuh dan

²⁶Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseing Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), h. 81.

berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan., serta mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain.²⁷

Konseling keluarga pada dasarnya adalah penerapan konseling pada situasi yang khusus. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan padamasalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraanya melibatkan anggota keluarga. Crane mengatakan bahwa konseling keluarga merupakan proses pelatihan terhadap orang tua dalam hal metode mengendalikan perilaku yang positif dan membantu orang dalam perilaku yang dikehendaki. Dalam pengertian ini konseling keluarga tidak bermaksud untuk mengubah kepribadian, sifat, dan karakter orang-orang yang terlibat, tetapi lebih mengusahakan perubahan dalam sistem keluarga melalui perubahan perilaku. Adapun yang dimaksud bimbingan konseling keluarga adalah kepenasehatan keluarga secara langsung. Kepenasehatan keluarga maksudnya adalah memberikan penunjuk kesadaran dan pengertian yang berkaitan dengan problem yang sedang dihadapi oleh klien yang tidak lain berdasarkan pada ajaran agama yang dianut oleh klien itu sendiri.²⁸

Konseling keluarga memandang keluarga cara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak (klien) baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatusistem permasalahan yang dialami seorang anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain.

4. Konseling Islami

Membangun suatu kesadaran bahwa selaku orang beriman, belajar bernilai ibadah di sisi Allah, termasuk belajar karena Allah. Ketika seorang mukmin belajar dengan niat untuk mencari ridha Allah, menambah ilmu demi kebaikan diri, masyarakat, dan umat, maka aktivitas belajar itu menjadi bagian dari ibadah serta menanamkan dalam jiwa peserta didik bahwa rang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya beberapa derajat.²⁹ Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujaddalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah dalam majlis, maka berlapang-lapanglah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan bagimu, dan apabila dikatakan kepadamu berdirilah, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

²⁷Minuchin, S., *Family and Family Therapy*, (Cambridg, MA: Harvard University, 1999), h.78

²⁸ A.R. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 24

²⁹ Suriyadi, *Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Islamika: Vol. 13, No. 2, 2013), h. 147-148.

Melalui konseling ini, siswa diarahkan agar dalam merencanakan masa depan dan memilih jalan hidup, mereka tetap mengikuti ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuannya agar mereka tidak hanya sukses secara duniawi, tapi juga meraih kebahagiaan dan keberkahan hidup di dunia dan akhirat serta memenuhi kebutuhan mental rohaniyah. Selain itu, konseling islami senantiasa mengarahkan seseorang yang mengalami masalah atau akan mengalami masalah agar senantiasa tunduk dan patuh kepada ketentuan dan petunjuk Allah yang mesti ditaati. Sehingga seseorang dapat mengatasi masalahnya sendiri atas dasar keyakinan yang kuat kepada Allah Swt sebagai penolong yang utama bagi setiap manusia.³⁰

Kesimpulan

Kesulitan belajar siswa adalah disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos dari sekolah. Diagnosa anak dengan kesulitan belajar dalam penelitian ini ditunjukkan dengan klien sering telat masuk kelas, dan beberapa kali membolos. Ketika di dalam kelas sering berbuat gaduh dengan membully teman kelasnya dan berbicara dengan nada yang sangat keras. Dari masalah diatas kemudian klien diberikan beberapa pola itervensi psikologi yaitu dengan memberikan konseling individu, konseling teman sebaya, konseling keluarga dan konseling islami agar masalah yang dihadapi klien tidak berlanjut dan merusak masa depannya

BIBLIOGRAPHY

- Abin, S.M., *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Abu Ahmad dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Anak Agung Ngurah, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi; Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- A.R.Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseing Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011).

³⁰ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2021), h. 96-100.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Koestoer dan Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Minuchin, S., *Family and Family Therapy*, Cambridge, MA: Harvard University, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan; Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, Jakarta: CV. Pedomani Ilmu Jaya, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1990.
- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- Siti Mardiyati, et. al., *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta : Penerbit UNS, 1994.
- Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press. 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2002).
- Suriyadi, *Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Islamika: Vol. 13, No. 2, 2013.
- Warkitri, H. et al. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*, Jakarta: Karunika, 1990.